

## IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PELAKSANAAN MUTU PENDIDIKAN DENGAN KONSEP MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI SD SWASTA PARULIAN 2 KECAMATAN TEGAL SARI MANDALA II

Mesty Hermauli Gultom<sup>1</sup>, Sri Nurabdiah Pratiwi<sup>2</sup>, Indra Prasetya<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Magister Manajemen Pendidikan Tinggi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, <sup>2</sup>Dosen Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, <sup>3</sup>Dosen Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Surel: [mestygultom18@gmail.com](mailto:mestygultom18@gmail.com)<sup>1</sup>, [srinurabdiah@umsu.ac.id](mailto:srinurabdiah@umsu.ac.id)<sup>2</sup>,  
[indraprasetya@umsu.ac.id](mailto:indraprasetya@umsu.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstract: Implementation of Principal Leadership in the Implementation of Education Quality with School-Based Management Concepts at Parulian 2 Private Elementary School, Tegal Sari Mandala II District.** This study aims to find out (1) How is the principal's leadership in improving the quality of education with the concept of school-based management in SD Swasta Parulian 2, (2) How are the results of implementing school-based management in SD Swasta Parulian 2, and (3) What are the supporting and inhibiting factors faced by the principal in implementing school-based management at the Parulian Private Elementary School 2. Data collection techniques in this study used interview, observation and documentation techniques. The data analysis technique used in this research is qualitative analysis through data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study indicate that: (1) The principal's leadership in improving the quality of education with the concept of school-based management at the Parulian Private Elementary School by carrying out activities such as: (a) School independence in meeting the availability of educators and education staff, facilities and infrastructure, ( b) School partnerships/cooperation with school internal and external parties, (c) School participation, (d) school transparency, and (e) school accountability. These 5 activities are effective in improving the quality of education in schools by means of school-based management. (2) the results of the implementation of school-based management at the Parulian 2 Private Elementary School can be seen from the principal's follow-up on: (a) school management, (b) student counseling guidance activities, (c) student extracurricular activities, (d) central management learning resources and (e) conducting relationship management to the school community. (3) the supporting and inhibiting factors faced by school principals in implementing school-based management at the Parulian 2 Private Elementary School, namely: (a) the high willingness of school residents, both teachers and educators, who expect good management in the future, but that willingness is not in line with knowledge school residents, namely teachers and educators about the concept of school-based management.

**Keywords:** Implementation of School-Based Management, School-Based Management, Barriers to School-Based Management

**Abstrak: Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Mutu Pendidikan Dengan Konsep Manajemen Berbasis Sekolah Di Sd Swasta Parulian 2 Kecamatan Tegal Sari Mandala II.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Cara kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan konsep manajemen berbasis sekolah di SD Swasta Parulian 2, (2) Hasil implementasi pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di SD Swasta Parulian 2, dan (3) Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi kepala sekolah dalam mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah di SD Swasta Parulian 2. Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kualitatif melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Cara kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Mutu Pendidikan Dengan Konsep Manajemen Berbasis. (Hal. 1-18)

pendidikan dengan konsep manajemen berbasis sekolah di SD Swasta Parulian dengan melakukan kegiatan seperti : (a) Kemandirian sekolah dalam memenuhi ketersediaan tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, (b) Kemitraan/kerjasama sekolah dengan pihak internal dan eksternal sekolah, (c) Partisipasi sekolah, (d) transparansi sekolah, dan (e) akuntabilitas sekolah. 5 kegiatan tersebut efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan disekolah dengan cara manajemen berbasis sekolah. (2) hasil implementasi pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di SD Swasta Parulian 2 ini dapat dilihat dari tindak lanjut kepala sekolah tentang : (a) manajemen sekolah, (b) kegiatan bimbingan konseling siswa, (c) penyelenggaraan ekstrakurikuler siswa, (d) pengelolaan pusat sumber belajar dan (e) melakukan manajemen hubungan ke masyarakat sekolah. (3) faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi kepala sekolah dalam mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah di SD Swasta Parulian 2 yakni : (a) banyaknya kemauan warga sekolah baik guru dan tenaga pendidik yang mengharapkan pengelolaan manajemen yang baik kedepannya, namun kemauan itu belum sejalan dengan pengetahuan warga sekolah yakni guru dan tenaga pendidik tentang konsep manajemen berbasis sekolah tersebut.

**Kata Kunci** : Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah, Berbasis Sekolah, Hambatan Manajemen Berbasis Sekolah

## PENDAHULUAN

Sekolah merupakan organisasi yang kompleks dan unik, sehingga memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Menurut Mahmud (2012: 63) menyebut sekolah sebagai organisasi yaitu unit sosial yang secara sengaja dibentuk untuk tujuan-tujuan tertentu, yaitu memudahkan pengajaran sejumlah pengetahuan. Sedangkan menurut, Wahjosumidjo (2007: 83) Sekolah adalah organisasi yang menjalankan proses pendidikan dengan segala fungsi dan hasilnya, mempunyai perangkat yang mewujudkan fungsi dan tugasnya melalui manajemen pendidikan yang diterapkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sekolah adalah lembaga organisasi yang dibentuk untuk tujuan memudahkan pengajaran dalam bentuk pengetahuan dengan sistem manajemen pendidikan yang diterapkan.

Sekolah dengan sistem manajemen pendidikannya memerlukan seorang leader dalam menjalankan organisasi tersebut. Menurut Nawawi (1985) yang mengemukakan bahwa

leader atau pemimpin pendidikan disekolah adalah seorang kepala sekolah yang mampu mempengaruhi, menggerakkan, memberikan motivasi, dan mengarahkan orang-orang yang ada dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sejalan dengan itu, menurut peraturan pemerintah pasal 12 ayat 1 nomor 28 tahun 1990 bahwa: “kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya untuk peningkatan mutu pendidikan disekolah.

Bedasarkan uraian diatas, kepala sekolah adalah seorang pemimpin di lembaga sekolah yang bertugas menjalankan organisasi sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan disekolah.

Salah satu acuan indikator keberhasilan kepala sekolah diukur dari mutu pendidikan yang ada di sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah dapat melakukan peningkatan mutu pendidikan dengan menggunakan

Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Mutu Pendidikan Dengan Konsep Manajemen Berbasis. (Hal. 1-18)

manajemen berbasis sekolah (MBS). Manajemen berbasis sekolah (MBS), merupakan suatu pendekatan peningkatan mutu pendidikan melalui pemberian wewenang kepada kepala sekolah dan sekolah untuk mengelola sumber daya sekolah sesuai dengan kondisi dan tuntutan lingkungan sekolah. Menurut Sudarwan Danim (2007: 33-34) Manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah suatu proses kerja kepala sekolah dengan komunitas sekolah dalam menerapkan kaidah-kaidah otonomi, akuntabilitas, partisipasi, dan sustainability untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara bermutu. Sedangkan menurut, Mulyasa (2006: 10-11) Manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah konsep yang menggambarkan perubahan formal struktur penyelenggaraan sekolah sebagai suatu bentuk desentralisasi yang mengidentifikasi sekolah itu sendiri sebagai unit utama peningkatan serta bertumpu pada redistribusi kewenangan pembuatan keputusan sebagai sarana penting yang dengannya peningkatan dapat di dorong dan dipotong. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah suatu pendekatan manajemen yang memberikan kewenangan lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sekolahnya sendiri dengan tujuan peningkatan mutu di sekolah.

Kendatipun Manajemen berbasis sekolah (MBS) telah diterapkan di sekolah, namun secara realita dilapangan belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Penerapan konsep Manajemen berbasis sekolah (MBS) masih menghadapi permasalahan yang cukup kompleks,

terkait dengan kesiapan sumber daya pendidikan. Berdasarkan hasil kajian lapangan menurut Kemendiknas (2009: 31-32) ditemukan berbagai permasalahan dalam implementasi Manajemen berbasis sekolah (MBS) di sekolah, diantaranya belum dipahaminya konsep Manajemen berbasis sekolah (MBS) secara utuh dan benar oleh para pemangku kepentingan (stakeholders) disamping resistensi terhadap perubahan karena kepentingan, ketidakmampuan secara teknis dan manajerial, atau terhambat pada tradisi dan kelaziman yang telah mengkristal dalam tubuh sekolah dan dinas pendidikan. Masalah lain dalam penerapan Manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah kesulitan dalam menerapkan prinsip-prinsip Manajemen berbasis sekolah (MBS) tersebut seperti kemandirian, kerjasama, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas serta belum optimalnya partisipasi pemangku kepentingan sekolah dalam menerapkan Manajemen berbasis sekolah (MBS).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada SD Swasta Parulian 2 Medan Tegal Sari Mandala II yang berkomitmen terhadap mutu agar mampu menjadi sekolah terbaik di kecamatan tegal sari mandala II. Beberapa permasalahan yang ditemui pada SD Swasta Parulian 2 Medan Tegal Sari Mandala II berkaitan dengan implementasi Manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah kualitas para siswa baik di bidang akademik maupun non akademik masih belum menunjukkan hasil yang diharapkan dan brlum mampu meningkatkan kualitas mutu pendidikan di SD Swasta Parulian 2 Medan Tegal Sari Mandala II, hal ini terlihat dari

pelaksanaan pembelajaran yang tidak menarik perhatian siswa dan hasil belajar siswa yang kurang baik. Selanjutnya permasalahan lain yang muncul adalah tenaga kependidikan yang mengajar kurang berdedikasi terhadap tanggung jawabnya sebagai tenaga pengajar dikarenakan ada beberapa guru masih mendapatkan insentif yang rendah sehingga menyebabkan rendahnya motivasi guru dalam mengembangkan program pembelajaran. Selain itu masalah lain yang mengakibatkan implementasi Manajemen berbasis sekolah (MBS) masih belum sepenuhnya berjalan adalah sarana prasarana belum semuanya terpenuhi berupa ketersediaan ruang-ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan ruang keterampilan.

Pelaksanaan Manajemen berbasis sekolah (MBS) tersebut bertujuan dalam Pencapaian dan peningkatan mutu pendidikan menjadi sebuah harapan, keinginan, tuntutan dan pandangan yang tidak semua orang bisa mengembannya. Namun, permasalahan yang muncul mengakibatkan peningkatan mutu pendidikan di sekolah khususnya di SD Swasta Parulian 2 Medan Tegal Sari Mandala II tidak berjalan dengan maksimal. Masalah yang muncul tersebut menuntut Kepala sekolah untuk mampu menanamkan, memajukan, dan meningkatkan nilai mental, moral, fisik dan artistik kepada para guru atau tenaga fungsional yang lainnya, tenaga administrasi (staf) dan kelompok para siswa atau peserta didik agar tujuan dari pelaksanaan Manajemen berbasis sekolah (MBS) dapat tercapai dengan maksimal. Sejalan dengan itu, Mulyas (2007: 24) mengemukakan

bahwa kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan karena Kepala Sekolah adalah penanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidikan lainnya, pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana juga sebagai supervisor pada sekolah yang dipimpinnya. Sehingga, pengimplementasian Manajemen berbasis sekolah (MBS) diharapkan agar kepala sekolah dapat lebih baik dalam mengelola sekolahnya serta lebih kreatif dan inovatif, karena disamping memiliki kebebasan untuk bergerak, juga secara moral kepala sekolah bertanggung jawab langsung kepada masyarakat yang telah ikut mempromosikan dan memilihnya menjadi kepala sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik adalah salah satu faktor pendukung keberhasilan Manajemen berbasis sekolah (MBS). Implementasi Manajemen berbasis sekolah (MBS) akan berhasil jika ditopang oleh kemampuan profesional kepala sekolah dalam memimpin dan mengelola sekolah secara efektif dan efisien, serta mampu menciptakan iklim organisasi yang kondusif untuk proses belajar mengajar.

Kepala sekolah dalam menanamkan peranannya tersebut harus bisa menunjukkan sikap sebagai edukator, supervisor, motivator yang harus melaksanakan pembinaan kepada para karyawan, dan para guru di sekolah yang dipimpinnya karena faktor manusia merupakan faktor sentral yang menentukan seluruh gerak aktivitas suatu organisasi, walau secanggih apapun teknologi yang digunakan tetap

faktor manusia yang menentukannya. Pencapaian dan peningkatan mutu pendidikan menjadi sebuah harapan, keinginan, tuntutan dan pandangan yang tidak semua orang bisa mengembannya. Dalam hal ini Mulyasa (2007: 24) mengemukakan bahwa peran kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala Sekolah adalah penanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidikan lainnya, pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana juga sebagai supervisor pada sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah sebagai top leader atau pimpinan puncak memegang kunci sukses tidaknya sekolah yang dipimpinnya. Keberhasilan bergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam mengkoordinasikan seluruh unsur-unsur sekolah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan serta dalam mengantisipasi perubahan kebijakan pendidikan yang ada. Oleh karena itu peran seorang kepala sekolah menjadi sangat sentral di era otonomi daerah ini.

## KAJIAN TEORETIS

### Pengertian Manajemen

Dalam istilah manajemen dapat diartikan mengelola, dan berasal dari bahasa inggris yaitu *manage*. Jika dilihat dari pengertian tersebut manajemen dapat diartikan sebagai pengelola dari suatu proses menjadi hasil. Pada dasarnya penerapan manajemen ini bukan hanya di perusahaan, organisasi masyarakat dan organisasi pemerintahan saja yang diperlukan namun, lembaga pendidikan juga. Jika diterapkan pada

lembaga pendidikan maka pengertian dan pengelolaannya akan lebih bermakna sesuai dengan fungsinya. Mulyasa (2003:20) menjelaskan bahwa manajemen adalah sebagai bentuk pengelolaan proses, pengendalian, kepemimpinan yang berkenaan dengan pengelolaan proses untuk mencapai tujuan yang akan diterapkan baik jangka panjang, pendek maupun menengah.

Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian manajemen adalah penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai “sasaran” atau “pimpinan” yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi. Adanya manajemen dalam organisasi khususnya dalam lembaga pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai efektif dan efisien. Kegiatan proses pencapaian ini bertujuan yang berupa tindakan. Dalam tindakan biasanya manajemen diartikan sebagai proses kerja dengan dan melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien. Kehadiran manajemen dalam organisasi adalah untuk melaksanakan kegiatan agar suatu tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Kegiatan proses pencapaian tujuan tersebut yaitu berupa tindakan yang akan dicapai. Didik Komaidi dalam Hasan Baharun (2017: 134) menjelaskan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah diartikan sebagai “suatu pengalihan kekuasaan, wewenang dan tanggung jawab pengelolaan dari birokrasi sentral kepada pengelola terdepan pendidikan yaitu sekolah dan komunitasnya.

Dapat diartikan pula bahwa dengan adanya manajemen tersebut akan

melibatkan kepala sekolah, guru, karyawan, orang tua, siswa dan masyarakat yang berada dekat dengan sekolah, dalam proses pengambilan berbagai keputusan. Hal ini mengarah kepada pemberian otonomi sekolah yang luas kepada sekolah untuk membuat perencanaan, *budgeting*, dan implementasi berbagai programnya dengan memberdayakan unsur-unsur yang terlibat di sekolah tersebut. Dengan demikian, dalam konteks perencanaan serta pengembangan sekolah, titik sentral berada di sekolah itu sendiri dan semaksimal mungkin mengembangkan *networking horizontal* dengan *stakeholder* dan *school community* yang peduli terhadap pengembangan sekolahnya.

### **Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah**

Desentralisasi sekolah dengan memberlakukan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yaitu merupakan suatu kemajuan di bidang pendidikan karena diberikannya kepercayaan kepada pihak pemegang kekuasaan di sekolah untuk mengelola pendidikan lebih baik. Untuk itu disebut juga dengan otonomi memiliki kewenangan yang lebih besar serta kemandirian sehingga sekolah lebih paham dengan kondisi yang dialami. Dengan kemandirian tersebut sekolah akan lebih berdaya dalam mengembangkan program yang tentu saja lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada di sekolah tersebut. Mulyasa (2011:24) mengatakan bahwa MBS merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan yang menawarkan kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan

memadai bagi para peserta didik. Sementara itu Kurniadin dan Machali (2012: 117) menambahkan bahwa dalam unsur manajemen dalam pendidikan merupakan penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam bidang pendidikan. Manajemen pendidikan merupakan rangkaian proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dikaitkan dengan dunia Pendidikan.

### **Prinsip Manajemen Berbasis Sekolah**

Hidayat dan Machali (2012:56) menjelaskan bahwa terdapat empat prinsip manajemen berbasis sekolah sebagai bentuk implementasi otonomi daerah bidang pendidikan yang menjadi landasan dalam menerjemahkan konsep manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah sesuai dengan tujuannya, yaitu otonomi, fleksibilitas, partisipasi, dan inisiatif dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Prinsip otonomi, Prinsip otonomi diartikan sebagai kemandirian, yaitu kemandirian dalam mengatur dan mengurus diri sendiri. Kemandirian dalam program dan pendanaan merupakan tolok ukur utama kemandirian sekolah. Kemandirian yang berlangsung secara terus-menerus akan menjamin keberlangsungan hidup dan perkembangan sekolah.
2. Prinsip fleksibilitas, Prinsip fleksibilitas dapat diartikan sebagai *keluwesan* uang diberikan kepada sekolah untuk mengelola, memanfaatkan, dan

- memberdayakan sumber daya sekolah seoptimal mungkin untuk meningkatkan mutu sekolah. Prinsip ini akan melahirkan sekolah yang lebih lincah dalam bergerak dan tanggap terhadap permasalahan yang harus dihadapi.
3. Prinsip partisipasi, Prinsip partisipasi dapat diartikan dengan penciptaan lingkungan yang terbuka dan demokratis. Warga sekolah (guru, siswa, karyawan) dan masyarakat didorong untuk terlibat langsung dalam penyelenggaraan pendidikan, mulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini dilandasi dengan keyakinan bahwa jika seseorang dilibatkan maka yang bersangkutan akan mempunyai “rasa memiliki” terhadap sekolah, sehingga yang bersangkutan juga akan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan ke arah yang lebih bermutu.
  4. Prinsip inisiatif, Prinsip ini didasari atas konsepsi bahwa manusia bukanlah sumber daya yang statis, melainkan dinamis.

### **Kepala Sekolah**

Vaitzal Rivai (2004: 253) menjelaskan bahwa istilah kepala sekolah berasal dari dua kata kepala dan sekolah. Kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin. Sedangkan sekolah diartikan sebuah lembaga yang di dalamnya terdapat aktivitas belajar

mengajar. Sekolah juga merupakan lingkungan hidup sesudah rumah, di mana anak tinggal beberapa jam, tempat tinggal anak yang pada umumnya pada masa perkembangan, dan lembaga pendidikan dan tempat yang berfungsi mempersiapkan anak untuk menghadapi hidup.

Untuk menanamkan peran kepala sekolah harus menunjukkan sikap persuasif dan keteladanan. Sikap persuasif dan keteladanan inilah yang akan mewarnai kepemimpinan termasuk di dalamnya pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru yang ada di sekolah tersebut. Kepala sekolah sebagai educator, motivator, supervisor, yang harus melakukan pembinaan kepada para karyawan, dan para guru di sekolah yang dipimpinnya karena faktor manusia adalah faktor sentral yang menentukan seluruh gerak aktivitas suatu organisasi. Sebagai pemimpin pendidikan, dilihat dari status dan cara pengangkatannya tergolong pemimpin resmi, formal leader, atau status leader. Status leader bisa meningkat menjadi fungsional leader. Tergantung dari prestasi dan kemampuan di dalam memainkan peranannya sebagai pemimpin pendidikan sekolah yang telah diserahkan pertanggungjawaban kepadanya.

Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Istilah kepemimpinan pendidikan mengandung dua pengertian di mana kata “pendidikan” menerangkan

dalam lapangan apa dan di mana kepemimpinan itu berlangsung dan sekaligus menjadi sifat dan ciri-ciri bagaimana yang harus dimiliki pemimpin itu.

### **Peran Kepala Sekolah**

Kepala sekolah dalam hal pemimpin di sekolah yaitu seseorang yang menjadi penggerak disetiap aktifitas warga sekolahnya dan dituntut untuk mampu membuat keputusan ataupun kebijakan demi tercapainya tujuan sekolah dan hal tersebut akan tercapai ketika dikelola pemimpin yang baik. Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam organisasi sekolah memiliki beberapa peran sebagai manager, administrator, leader, educator dan supervisor.

#### **a. Peran Kepala Sekolah sebagai Manajer**

Manajer dapat diartikan sebagai orang yang merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan usaha anggota organisasi serta pendayagunaan seluruh sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

#### **b. Peran Kepala Sekolah sebagai Leader**

Merupakan peran sebagai seorang pemimpin, kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan dan kesiapan seseorang untuk mengarahkan, membimbing, atau mengatur yang lain. Dalam perannya sebagai leader, kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai

peranan yang sangat besar dalam mengembangkan kompetensi.

#### **c. Peran Kepala Sekolah sebagai Administrator**

Sebagai Administrator pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolahnya. Kepala sekolah hendaknya mampu mengaplikasikan fungsi-fungsi administrator ke dalam pengelolaan sekolah yang dipimpinnya.

#### **d. Sebagai Administrator Pendidikan**

Secara semantik supervisi pendidikan adalah pembinaan ke arah perbaikan situasi pendidikan. Pembinaan yang dimaksud berupa bimbingan atau tuntunan (tut wuri handayani) ke arah perbaikan situasi pendidikan, termasuk pengajaran pada umumnya dan peningkatan mutu mengajar dan belajar pada khususnya.

#### **e. Peran Kepala Sekolah sebagai Edukator**

Edukator (pendidik) dapat diartikan sebagai orang mendidik, mendidik diri sendiri dapat dikatakan memberikan latihan (ajaran, pimpinan). Untuk itu Kepala sekolah sebagai edukator, motivator, supervisor, yang harus melakukan pembinaan kepada para karyawan, dan para guru di sekolah yang dipimpinnya karena faktor manusia adalah

faktor sentral yang menentukan seluruh gerak aktivitas suatu organisasi.

### **Pengertian Mutu Pendidikan**

Terdapat banyak pengertian tentang mutu atau kualitas. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, mutu adalah suatu nilai atau keadaan. Dapat dicermati jika pengertian mutu adalah nilai dari sesuatu. Dapat dijelaskan bahwa mutu pendidikan adalah mengkaji keseluruhan yang berbau dengan pendidikan yang satu dengan yang lain akan terkait. Selain itu dapat menentukan bahwa kualitas pendidikan akan menunjukkan ukuran dan sangat rumit dalam pencapaiannya. Namun demikian dapat di jadikan rambu-rambu agar prestasi siswa dalam belajar, proses pembelajaran, dalam mencukupi sarana prasarana akan jauh lebih baik.

Mutu dalam pengertian umum Slamet dalam Hasan Baharun (2017:63) dapat mengadung beberapa unsur yaitu kepercayaan (*reliability*), keterjaminan (*assurance*), penampilan (*tangibility*), Perhatian (*emphaty*), dan ketanggapan (*responsiveness*). Adanya tingkat kepercayaan yang telah dihasilnya dari sikap dan tindakan seperti nilai yang sudah dibangun dari mutu. Maka hasilnya adalah sikap, tindakan, kejujuran dan rasa aman juga akan semakin baik juga.

Hasan baharu (2017:66) mengatakan bahwa dalam konteks mutu pendidikan, mutu mengacu pada *input*, *process*, *out put* dan dampak. Mutu *input* dapat dilihat dari beberapa aspek; pertama, situasi dan kondisi baik atau

tidaknya *input* sumber daya manusia, seperti pimpinan, dewan asatidz, pengurus pesantren, dan santri. Kedua, memenuhi atau tidak kriteria *in put* berupa perangkat lunak seperti peraturan dan struktur organisasi. Ketiga, mutu *in put* yang bersifat harapan dan kebutuhan, seperti visi, misi dan cita-cita. Mutu *process*, pembelajaran mengandung arti kemampuan sumber daya yang ada di pesantren dalam mentransformasikan multi jenis *input* dan kondisi untuk mencapai nilai tambah bagi siswa, seperti nilai kesehatan, keamanan, kedisiplinan, keakraban dan kepuasan. Selanjutnya, *output* pendidikan dikatakan bermutu apabila mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstra kurikuler bagi bersifat harapan dan kebutuhan, seperti visi, misi dan cita-cita. Biasanya keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang diraih siswa dan keunggulan ekstra kurikuler dinyatakan dengan beraneka jenis dan bentuk keterampilan yang dilakukan siswa.

Mutu pendidikan adalah faktor kunci yang tidak nampak, namun terjadi di berbagai bidang yang ditentukan oleh para pelakunya dalam membuat keputusan tentang kualitas. Mutu ini sangat berpengaruh dalam meningkatkan kinerja dan kepuasan pelanggan, dan dapat dilihat secara kasar dengan meningkatnya jumlah pendaftar, peningkatan kepuasan pelanggan, akuntabilitas yang lebih besar, pelayanan pada pelanggan yang lebih baik, pengurangan biaya, dan sebagainya. Sementara itu dalam pendidikan, mutu adalah suatu keberhasilan proses belajar yang

menyenangkan dan memberikan kenyamanan.

Menurut Husaini Usman (2006) mengemukakan 13 karakteristik mutu pendidikan, yaitu sebagai berikut:

Kinerja (*performa*) yakni berkaitan dengan aspek fungsional sekolah, meliputi: kinerja **Karakteristik Mutu Pendidikan**

1. guru dalam mengajar, baik dalam memberikan penjelasan, meyakinkan, sehat dan rajin mengajar, serta menyiapkan bahan pelajaran lengkap, pelayanan administratif dan edukatif sekolah baik dengan kinerja yang baik setelah menjadi sekolah favorit.
2. Waktu ajar (*timelines*) yakni sesuai dengan waktu yang wajar meliputi memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu.
3. Handal (*reliability*) yakni usia pelayanan bertahan lama. Meliputi pelayanan prima yang diberikan sekolah bertahan lama dari tahun ke tahun, mutu sekolah tetap bertahan dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun.
4. Data tahan (*durability*) yakni tahan banting, misalnya meskipun krisis moneter, sekolah masih tetap bertahan.
5. Indah (*aesthetics*) misalnya eksterior dan interior sekolah ditata menarik, guru membuat media-media pendidikan yang menarik.
6. Hubungan manusiawi (*personal interface*) yakni menjunjung

tinggi nilai-nilai moral dan profesionalisme, misalnya warga sekolah saling menghormati, demokrasi, dan menghargai profesionalisme.

7. Mudah penggunaannya (*easy of use*) yakni sarana dan prasarana dipakai. Misalnya aturan-aturan sekolah mudah diterapkan, buku-buku perpustakaan mudah dipinjam dan dikembalikan tepat waktu.
  8. Bentuk khusus (*feature*) yakni keunggulan tertentu misalnya sekolah unggulan dalam hal penguasaan teknologi informasi.
  9. Standar tertentu (*conformance to specification*) yakni memenuhi standar tertentu, misalnya sekolah telah memenuhi standar pelayanan minimal.
  10. Konsistensi (*consistency*) yakni kejengalan, konstan dan stabil, misalnya mutu sekolah tidak menurun dari dulu hingga sekarang, warga sekolah konsisten dengan perkataannya.
  11. Seragam (*uniformity*) yakni tanpa variasi, tidak tercampur.
  12. Mampu melayani (*serviceability*) yakni mampu memberikan pelayanan prima.
  13. Ketepatan (*accuracy*) yakni ketepatan dalam pelayanan
- Salah satu faktor penentu kualitas lulusan yaitu manajemen sarana prasarana. Dengan manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan kualitas lulusan sekolah menengah kejuruan mampu dan siap untuk bekerja di dunia industry.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Ditinjau dari jenis data dalam penelitian ini maka penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2007: 6) Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di sekolah SD Swasta Parulian 2 Kecamatan Tegal Sari Mandala II yang beralamat di Jalan Garuda Raya, Nomor 45, Tegal Sari Mandala II, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Kegiatan penelitian ini dimulai pelaksanaannya pada bulan Oktober 2020 sampai dengan Juli 2021

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dilakukan adalah menemukan masalah dan fenomena. Bogdan (1992: 27) mengatakan Penulis adalah instrumen utama/kunci (*key instrument*). Data yang dari informan ada akan dipertajam dengan melakukan: 1) Observasi; 2) Wawancara; 3) Dokumentasi

## **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

### **Cara Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu**

Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Mutu Pendidikan Dengan Konsep Manajemen Berbasis. (Hal. 1-18)

## **Pendidikan dengan Konsep Manajemen Berbasis Sekolah Di SD Swasta Parulian 2**

Sejalan dengan desentralisasi pendidikan yang mengarah pada otonomi sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah dan lulusan, berdasarkan hasil penelitian pada Sekolah SD Swasta Parulian 2 sebagai salah satu lembaga telah menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah dalam hal pengelolaan lembaganya yang terus menerus mengalami dinamika yang menuntut untuk lebih meningkatkan kualitas lembaganya. Adapun pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SD Swasta Parulian 2 meliputi bidang-bidang Manajemen Berbasis Sekolah adalah sebagai berikut :

1. Manajemen kurikulum
2. Manajemen peserta didik
3. Manajemen tenaga pendidik dan kependidikan
4. Manajemen keuangan
5. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan
6. Manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat

Dengan demikian Kepala Sekolah SD Swasta Parulian 2 harus mampu membangkitkan semangat kerja yang tinggi. Harus mampu mengembangkan staf untuk bertumbuh dalam kepemimpinannya. Kiat yang dimiliki oleh seorang pemimpin untuk mengimplimentasikan kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah dengan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan dan mengawasi sumber daya yang ada sehingga menghasilkan hasil yang optimal. Ini berarti Kepala Sekolah SD Swasta Parulian 2 harus mampu membagi wewenang dalam pengambilan keputusan, sebab banyaklah tanggungjawab yang harus dilaksanakannya. Agar tugas-tugas ini berhasil baik kepala sekolah perlu melengkapi diri baik perlengkapan pribadi maupun perlengkapan profesi.

Manajemen sebagai proses kerja sama melalui orang-orang atau kelompok untuk mencapai tujuan organisasi diterapkan pada semua bentuk dan jenis organisasi.

Berdasarkan kedua hasil penelitian di atas yaitu pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan mutu lulusan dan implementasi manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kegiatan atau aktivitas pengelolaan pendidikan yang dilakukan oleh kepala sekolah. Uraian di atas sejalan dengan pendapat (Komariah dan Mulyani, 2008: 88) menyatakan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah adalah suatu penataan bidang garapan pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pembinaan, pengkoordinasian, pengkomunikasian, pemotivasian, penganggaran, pengendalian, pengawasan, penilaian dan pelaporan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara berkualitas.

Melaksanakan fungsi-fungsi manajemen pada prinsipnya sama dilembaga manapun hal itu dilakukan, perbedaannya hanyalah terletak pada penerapannya, menyangkut luas ruang lingkup dan kebutuhan masing-masing. Manajemen Berbasis Sekolah mengandung arti sebagai suatu proses kerjasama yang sistematis, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini (Suryosubroto, 2004:16) menangkap bahwa kegiatan-kegiatan Manajemen Berbasis Sekolah meliputi kegiatan yang berhubungan dengan bidang administrasi material, administrasi personal, juga administrasi kurikulum. Bidang-bidang Manajemen Berbasis Sekolah yaitu ; (a) manajemen kurikulum, (b) manajemen kesiswaan, (c) manajemen personalia, (d) Manajemen sarana pendidikan, (e)

Manajemen tatalaksana sekolah, (1) manajemen keuangan, (h) Pengorganisasian sekolah, (i) Hubungan sekolah dengan masyarakat.

Dengan demikian proses pendidikan yang bermutu melibatkan berbagai input seperti bahan ajar, metode pembelajaran, sarana sekolah, dukungan administrasi, dan sarana prasarana serta sumber daya lainnya untuk penciptaan suasana sekolah yang kondusif. Mutu dalam pendidikan untuk menjamin kualitas

### **Hasil Implementasi Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SD Swasta Parulian**

Hasil penelitian membuktikan bahwa implementasi manajemen berbasis sekolah pada SD Swasta Parulian dalam tahapan sosialisasi dilaksanakan dengan memperkenalkan konsep manajemen berbasis sekolah kepada setiap unsur sekolah yakni guru, karyawan, peserta didik, orang tua siswa, komite sekolah pada saat rapat kerja awal tahun pelajaran. Adapun dalam rumusan visi dan misi sekolah dilakukan dengan asesmen lingkungan. Adapun dalam fungsi-fungsi yang perlu dilibatkan untuk mencapai sasaran pendidikan di SD Swasta Parulian sudah ditentukan untuk jangka waktu satu tahun ke depan dan yang masih perlu diteliti tingkat kesiapannya adalah fungsi proses belajar mengajar, fungsi ketenagaan, dan kurikulum, fungsi sarana prasarana dan perpustakaan beserta faktor-faktor pendukungnya. Fungsi-fungsi dan faktor-faktor tersebut harus benar-benar siap. Apabila masih ada faktor yang belum menampakkan kesiapannya, harus dicari penyebab dan solusinya. Pelaksanaan analisis SWOT dalam menerapkan konsep MBS di SD Swasta Parulian dengan menganalisis masing-masing fungsi untuk mencapai sasaran dan dilakukan pada keseluruhan faktor dalam setiap fungsi baik internal maupun eksternal. Adapun alternatif

Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Mutu Pendidikan Dengan Konsep Manajemen Berbasis. (Hal. 1-18)

langkah pemecahan masalah dalam menerapkan konsep MBS di SD Swasta Parulian dilaksanakan dengan mengumpulkan sejumlah alternatif solusi dari berbagai pihak baik yang dihasilkan dari hasil rapat dewan guru maupun dari aspirasi masing-masing staf sekolah sehingga permasalahan sekolah dapat segera teratasi dengan baik. Sejalan dengan hasil temuan penelitian di atas, Suryosubroto (2010:195-196) mengutarakan bahwa MBS merupakan bentuk alternatif pengelolaan sekolah dalam program desentralisasi bidang pendidikan, yang ditandai adanya otonomi luas di tingkat sekolah, partisipasi masyarakat yang tinggi, dan dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Perubahan yang paling mendasar dalam aspek manajemen kurikulum, bahwa pendidikan harus mampu mengoptimalkan semua potensi kelembagaan yang ada dalam masyarakat, baik pada lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola pemerintah, masyarakat ataupun swasta. Menurut Tim Dosen Adimistrasi Pendidikan (2012: 41), bahwa persyaratan dasar penetapan jenis kurikulum yaitu: (a) kurikulum dikembangkan berdasarkan minat dan bakat peserta didik, (b) kurikulum berkaitan dengan karakteristik potensi wilayah setempat, misalnya: sumber daya alam ekonomi, pariwisata, sosial-budaya, (c) dapat dikembangkan secara nyata sebagai dasar penguat sektor usaha pemberdayaan ekonomi masyarakat, (d) pembelajaran berorientasi pada peningkatan kompetensi keterampilan untuk belajar dan bekerja, lebih bersifat aplikatif dan operasional, dan (e) jenis pengelola program bersama-sama dengan peserta didik, orang tua, tokoh masyarakat, dan mitra kerja.

### **Hambatan dalam Implementasi pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di SD Swasta Parulian 2**

#### **Penerapan model Manajemen**

Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Mutu Pendidikan Dengan Konsep Manajemen Berbasis. (Hal. 1-18)

Berbasis Sekolah di SD Swasta Parulian 2 ini masih mengalami masalah. Masalah tersebut terjadi antara lain karena kurangnya pemahaman tentang konsep Manajemen Berbasis Sekolah itu sendiri oleh pihak-pihak terkait seperti guru. Karena kurangnya pemahaman tersebut, akibatnya pihak sekolah sulit mengembangkan berbagai komponen manajemen yang ada dalam konsep Manajemen Berbasis Sekolah, seperti manajemen kurikulum, manajemen keuangan, manajemen sarana, manajemen kesiswaan, manajemen sumber daya manusia dan manajemen hubungan masyarakat dengan sekolah. Manajemen Berbasis Sekolah juga menuntut kemandirian sekolah, sehingga bagi sekolah yang kekurangan sumber dana akan sedikit kesulitan dalam menerapkan kemandirian tersebut. Sekolah dalam rangka menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah harus mampu berpartisipasi aktif dengan masyarakat, sehingga sekolah dapat mengetahui dan merespon segala kebutuhan yang sedang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan kedua hasil penelitian di atas bahwa hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah yaitu menyangkut kualitas sumber daya manusia baik kepala sekolah, guru, staf dan komite. Selain itu pelaksanaan administrasi pendidikan yang belum optimal dan partisipasi masyarakat yang masih kurang. Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah sejalan dengan Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, (2009:296-302), kualitas yang dicapai oleh siswa atau suatu pendidikan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang datang dari dalam maupun dari luar, faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Sumber daya; sekolah harus mempunyai fleksibilitas dalam mengatur semua sumber daya sesuai dengan kebutuhan

- setempat. Selain pembiayaan operasional atau administrasi, pengelolaan keuangan harus ditujukan untuk:
- a. Memperkuat sekolah dalam menentukan dan mengisolasi dana sesuai dengan skala prioritas
  - b. yang telah ditetapkan untuk proses peningkatan kualitas
  - c. Pemisahan antara biaya yang bersifat akademis dari proses pengadaannya
  - d. Pengurangan kebutuhan birokrasi pusat.
2. Pertanggung jawaban (accountability); sekolah dituntut memiliki akuntabilitas baik kepada masyarakat maupun pemerintah. Hal ini merupakan perpaduan antara komitmen terhadap standar keberhasilan dan harapan atau tuntutan orang tua atau masyarakat. Pertanggung jawaban ini bertujuan untuk meyakinkan bahwa dana masyarakat digunakan sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan jika mungkin untuk menyajikan informasi mengenai apa yang sudah dikerjakan. Untuk itu setiap sekolah harus memberikan laporan pertanggung jawaban dan mengomunikasikannya dengan orang tua atau masyarakat dan pemerintah, dan melaksanakan kaji ulang secara komprehensif terhadap pelaksanaan program prioritas sekolah dalam proses peningkatan kualitas pendidikan.
3. Kurikulum; berdasarkan standar kurikulum yang telah ditentukan secara nasional, sekolah bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum baik dari standar materi (content) dan proses penyampaian. Melalui penjelasan bahwa materi tersebut ada manfaat dan relevansinya terhadap siswa, sekolah harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan melibatkan semua indra dan lapisan otak serta menciptakan tantangan agar siswa tumbuh dan berkembang secara intelektual dengan menguasai ilmu pengetahuan, ketrampilan, memiliki sikap arif dan bijaksana, karakter dan memiliki kematangan emosional. Ada tiga yang harus diperhatikan dalam hal ini yaitu:
- a. Pengembangan kurikulum tersebut harus memenuhi kebutuhan siswa.
  - b. Bagaimana mengembangkan ketrampilan pengelolaan untuk menyajikan kurikulum tersebut kepada siswa sedapat mungkin secara efektif dan efisien dengan memperhatikan sumber daya yang ada.
  - c. Mengembangkan berbagai pendekatan yang mampu mengatur perubahan sebagai fenomena alamiah di sekolah.
4. Personil sekolah  
Sekolah bertanggung jawab dan terlibat dalam proses perekrutan (dalam arti menentukan jenis guru yang diperlukan) dan pembinaan struktural staf sekolah (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan staf lainnya). Sementara itu pembinaan profesional dalam rangka pembangunan kapasitas

atau kemampuan kepala sekolah dan pembinaan ketrampilan guru dalam pengimplementasian kurikulum termasuk staf kependidikan lainnya dilakukan secara terus menerus atas inisiatif sekolah. Untuk itu birokrasi diluar sekolah berperan untuk menyediakan wadah dan instrumen pendukung. Dalam konteks ini pengembangan profesional harus menunjang peningkatan mutu dan penghargaan terhadap prestasi perlu dikembangkan. Dengan demikian bahwa Manajemen Berbasis Sekolah menawarkan pada lembaga maupun institusi pendidikan (Sekolah) untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik bagi siswa dan secara langsung akan mempengaruhi efektif tidaknya kurikulum, berbagai peralatan belajar, waktu mengajar, dan proses pembelajaran. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas pendidikan harus dimulai dengan pembenahan manajemen sekolah, di samping peningkatan kualitas guru dan pengembangan sumber belajar.

## KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa cara kepemimpinan kepala sekolah telah terlihat secara baik pada peningkatan mutu pendidikan di SD Swasta Parulian 2. Adapun cara kepemimpinan kepala sekolah dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SD Swasta Parulian 2 meliputi bidang-bidang Manajemen Berbasis Sekolah adalah sebagai berikut :

- a. Manajemen kurikulum
- b. Manajemen peserta didik
- c. Manajemen tenaga pendidik dan kependidikan
- d. Manajemen keuangan
- e. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan
- f. Manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat

- Dengan demikian Kepala Sekolah SD Swasta Parulian 2 telah mampu membangkitkan semangat kerja yang tinggi sehingga peningkatan mutu pendidikan di SD Swasta Parulian 2 berjalan dengan baik
2. Hasil dari implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SD Swasta Parulian 2 dalam tahapan sosialisasi dilaksanakan dengan memperkenalkan konsep manajemen berbasis sekolah kepada setiap unsur sekolah yakni guru, karyawan, peserta didik, orang tua siswa, komite sekolah pada saat rapat kerja awal tahun pelajaran
  3. Cara kepala sekolah menghadapi faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah di SD Swasta Parulian 2 yakni selalu mendorong kinerja personil dan mengembangkan sekolah baik konsep maupun implementasinya. Kerana tanpa faktor pendukung dan faktor penghambat, kegiatan sekolah tidak dapat dinamis dan maju. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat dalam

implementasi MBS di SD Swasta Parulian 2 :

**a. Faktor pendukungnya yaitu :**

- Kondisi sekolah yang kondusif untuk melaksanakan proses pembelajaran
- Hubungan antar personil sekolah harmonis
- Keuangan sekolah lancar, sehingga menunjang terealisainya semua kegiatan dan pengadaan sarana prasarana yang dibutuhkan.
- Hubungan antar warga sekolah maupun dengan orang tua siswa, pengurus komite sekolah dan pengurus BP3 berjalan dengan baik.
- Manajemen disetiap bidangnya efektif.
- Antusias siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler .

**b. Faktor penghambatnya yaitu :**

- Dalam sekali waktu terdapat guru atau karyawan yang tidak disiplin
- Terdapat 3 % dari para orang tua siswa yang acuh terhadap kebijakan sekolah dan juga terhadap kemajuan belajar siswa.

Ruang perpustakaan kurang kondusif karena sering digunakan sebagai tempat berkumpul siswa sehingga mengganggu siswa dalam belajar/membaca di perpustakaan.

**SARAN**

Berdasarkan kesimpulan penelitian seperti yang diuraikan diatas, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya perlu menambahkan data atau indikator lain agar hasil yang diperoleh lebih baik.
2. Untuk penelitian selanjutnya juga di harapkan untuk mencari faktor pendukung pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah
3. Untuk sekolah, sebaiknya melakukan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di sekolah agar manajemen lebih optimal.

**DAFTAR PUSTAKA**

- , 2005. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara
- , 2007. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksar  
[http://repository.radenintan.ac.id/158/3/Bab\\_II.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/158/3/Bab_II.pdf) diakses pada tanggal 11 desember 2020
- , 2009. *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- \_\_\_\_\_. 1990. *Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Dasar*
- Ahmad Zaini Aziz. 2015. *Manajemen Berbasis Sekolah: Alternatif Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah*. Tesis. Program Magister Pendidikan

- Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.  
<https://journal.uii.ac.id/Tarbawi/article/view/3975/4806>  
diakses pada tanggal 7 desember 2020
- Baharun, Hasan dan Zamroni, 2017. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Tulungagung: Akademia Pustaka
- Basrun, 2017. *MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN Ikhtiar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah melalui Pendekatan Balanced Scorecard*. Tulungagung: Akademia pustaka
- Danim, Sudarwan. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung, 2004.
- Engkoswara dan Komariah Aan. 2011. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta  
[https://repository.widyatama.ac.id/xm/1ui/bitstream/handle/123456789/9023/Bab%202.pdf?sequence=7#:~:text=Definisi%20Manajemen%20menurut%20Kamus%20Besars%20Bahasa%20Indonesia%20\(KBBI\)%20%3A%200%E2%80%9C,atas%20jalannya%20perusahaan%20dan%20organisasi%E2%80%9D](https://repository.widyatama.ac.id/xm/1ui/bitstream/handle/123456789/9023/Bab%202.pdf?sequence=7#:~:text=Definisi%20Manajemen%20menurut%20Kamus%20Besars%20Bahasa%20Indonesia%20(KBBI)%20%3A%200%E2%80%9C,atas%20jalannya%20perusahaan%20dan%20organisasi%E2%80%9D).  
Diakses pada tanggal 6 Desember 2002  
[https://scholar.google.co.id/scholar?q=tesis+mutu+pendidikan&hl=id&as\\_sdt=0&as\\_vis=1&oi=scholar](https://scholar.google.co.id/scholar?q=tesis+mutu+pendidikan&hl=id&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholar)
- Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Mutu Pendidikan Dengan Konsep Manajemen Berbasis. (Hal. 1-18)
- John W. Creswell. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka
- Kurniadin, Didin dan Machali, Imam. 2012. *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruz Media
- Mahmud. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Mulyasa. (2006). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. Enco. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Mutu pendidikan. 2014. <https://www.e-jurnal.com/2014/01/karakteristik-mutu-pendidikan.html>  
diakses pada tanggal 11 desember 2020
- Napitupulu, raimond. 2019. *Dasar – dasar ilmu kepemimpinan teori dan aplikasi*. Ponogoro: uwais inspirasi indonesia  
[https://books.google.co.id/books?id=i\\_DwDwAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=i_DwDwAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false) diakses pada tanggal 12 Desember 2020
- Nawawi, Hadari. 1985. *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Gunung Agung

- R.Terry, George dan Leslie W.Rue. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen*. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Sagala, Syaiful. 2011. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Pembuka Ruang Kreativitas, Inovasi, dan Pemberdayaan Potensi Sekolah dalam Sistem Otonomi Sekolah*. Bandung: Alfabeta
- Schein, E. H. 2008. *Organizational Culture and Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass
- Sekolah. <http://repository.upi.edu/1230/> diakses pada tanggal 7 desember 2020
- Muwafiqus Shobri. 2017. STRATEGI MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH ALIYAH HASAN JUFRI. <https://media.neliti.com/media/publications/268478-strategi-meningkatkan-mutu-pendidikan-di-b28c1120.pdf> diakses pada tanggal 11 Desembet 2020
- Soebagio Atmodiwiro. 2000. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya
- Solihah Maryati. 2017. Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Mi Ma'arif Nu 1 Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/3238/> diakses pada tanggal 7 desember 2020
- Sudarwan Danim. 2006. *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta
- Sulistyorini, 2001. *Hubungan Antara Manajerial Kepala Sekolah Dan Iklim Organisasi Dengan Kinerja Guru*, *Jurnal IlmumPendidikan*. Th 28 no.1 Januari 2001,
- Syukri Nafis, Ahmadi H. 2011. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo
- Tunggara, RM Imam I. 2013. Peranan Kepala Sekolah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Konsep Manajemen Berbasis
- Vaitzal, Rivai. 2004. *Memimpin Dalam Abad ke-21*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Wahjosumidjo. 2007. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada